



LINGUISTIK EDUKASIONAL

TELAAH MASALAH PENDIDIKAN BAHASA

EDITOR

B. WIDHARYANTO

Penulis

Danang Satria Nugraha | Eva Yuniarti
Jasmine Belinda Budijanto | Pitrus Puspito
B. Widharyanto | Yuliana Setyaningsih
Antonius Nesi dan Bernardus Tube | Rosendi Galih Susani
Rooselina Ayu Setyaningrum | R. Kunjana Rahardi
Novita Dewi | Septina Krismawati
C.B. Mulyatno | J. B. Judha Jiwangga

Linguistik Edukasional

Telaah Masalah Pendidikan Bahasa

Penulis

Danang Satria Nugraha | Eva Yuniarti
Jasmine Belinda Budijanto | Pitrus Puspito
B. Widharyanto | Yuliana Setyaningsih
Antonius Nesi dan Bernardus Tube | Rosendi Galih Susani
Rooselina Ayu Setyaningrum | R. Kunjana Rahardi
Novita Dewi | Septina Krismawati
C.B. Mulyatno | J. B. Judha Jiwangga

Editor

B. Widharyanto



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Linguistik Edukasional

Telaah Masalah Pendidikan Bahasa

Copyright © 2025

Danang Satria Nugraha, Eva Yuniarti, Jasmine Belinda Budijanto,..... dkk.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma

Penulis

Danang Satria Nugraha | Eva Yuniarti
Jasmine Belinda Budijanto | Pitrus Puspito
B. Widharyanto | Yuliana Setyaningsih
Antonius Nesi dan Bernardus Tube | Rosendi Galih Susani
Rooselina Ayu Setyaningrum | R. Kunjana Rahardi
Novita Dewi | Septina Krismawati
C. B. Mulyatno | J. B. Judha Jiwangga

Editor

B. Widharyanto

Buku Elektronik (*e-Book*):

ISBN: 978-623-143-095-3 (PDF)

EAN: 9-786231-430953

Linguistik

Cetakan Pertama, Februari 2025

x+302 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi sampul: Gabriel Randy Bagas W.

Tata letak: Thomas A.H.M.

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Program Magister
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

Buku ini didedikasikan
untuk Prof. Dr. Pranowo, M.Pd,
atas pengabdianya sebagai dosen
hingga purnakarya di Prodi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia dan di Prodi Pendidikan
Bahasa Indonesia Program Magister, FKIP,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul "Linguistik Edukasional: Telaah Masalah Pendidikan Bahasa" merupakan karya bersama para dosen dan alumni Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma. Para dosen dan alumni, yang memiliki minat dan cabang keilmuan berbeda, yakni Pendidikan Bahasa Indonesia, Linguistik, dan Sastra Indonesia, berkolaborasi dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Beranjak dari visi keilmuan yang sama, yakni "Menjadi prodi magister yang unggul dalam mengembangkan pendidikan bahasa Indonesia berlandaskan teori pendidikan humanistik, teori bahasa sistemik fungsional, teori sastra kritis, dan teknologi pembelajaran, untuk menghasilkan magister berjiwa pendidik yang mampu berkontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang semakin bermartabat", para dosen dan alumni melakukan penelitian dalam bidang Linguistik Edukasional selama Tahun 2024.

Hasil penelitian dituangkan dalam 14 artikel yang dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yakni artikel pendidikan bahasa, artikel bahasa, dan artikel sastra. Artikel pendidikan bahasa membahas tujuh isu, yakni: peta tren penelitian pendidikan bahasa Indonesia dalam konteks preservasi budaya; gaya belajar (*learning style*) dalam kaitannya dengan pembelajaran; pemanfaatan teknologi informasi, khususnya *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran; kurikulum dalam perspektif *Critical Discourse Analysis*; literasi membaca dan pengembangan kompetensi guru; literasi menulis argumentatif; dan pengembangan bahan ajar dan kompetensi pragmatik tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Artikel bahasa membahas satu isu terbaru dalam *Cyberpragmatics* pada media sosial, yakni fungsi canda

cerdas dalam komunikasi sehari-hari dari perspektif siberpragmatik. Terakhir, artikel sastra membahas empat isu, yakni teks sastra dalam lensa *human security*; karakterisasi tokoh dalam dongeng anak dan daya yang mempengaruhi pembaca; peran bercerita dan pola pikir naratif-reflektif dalam proses pengembangan kemampuan pribadi dalam memaknai pengalaman; dan akting sebagai bentuk berbahasa.

Terbitnya buku ini, selain sebagai bentuk tanggungjawab keilmuan para dosen dan alumni Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, juga sebagai wujud dedikasi dan penghargaan terhadap dosen senior, Prof. Dr. Pranowo, M.Pd., yang pada bulan Desember 2024 ini memasuki purnakarya. Semoga buku ini dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami Linguistik Edukasional dan metode-metode penelitian yang digunakannya.

Editor

B. Widharyanto

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| EDITORIAL | |
| PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA: DARI LINGUISTIK TERAPAN MENUJU LINGUISTIK EDUKASIONAL | 1 |
| B. Widharyanto | |
| B A G I A N 1 | |
| BIDANG PEMBELAJARAN BAHASA | 11 |
| SENARAI TREN PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS PRESERVASI BUDAYA: RESPON UNTUK PRANOWO et al. (2021) BERDASARKAN SCIENTOMETRICS | 13 |
| Danang Satria Nugraha | |
| GAYA BELAJAR AUDITORIVISUAL SEBAGAI WAHANA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPRESENTASI MAHASISWA UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA ABAD 21 | 47 |
| Eva Yuniarti | |
| PEMANFAATAN AI DALAM PENYUSUNAN KOMIK UNTUK PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI | 65 |
| Jasmine Belinda Budijanto | |
| REPRESENTASI KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM KURIKULUM MERDEKA: TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS | 85 |
| Pitrus Puspito | |

| | |
|---|-----|
| MENGHADAPI TANTANGAN LITERASI MEMBACA DI INDONESIA: STUDI KASUS PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DI JAKARTA DAN SURABAYA..... | 105 |
| B. Widharyanto | |
| KADAR KETAJAMAN ARGUMENTASI MAHASISWA DALAM MENULIS ESAI ARGUMENTATIF..... | 133 |
| Yuliana Setyaningsih | |
| DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: KASUS VIDEO UKIN GURU PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU..... | 151 |
| Antonius Nesi dan Bernardus Tube | |
| IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BIPA DENGAN MATERI BAHASA INFORMAL MENGGUNAKAN MEDIA WORDWALL DI KBRI HELSINKI, FINLANDIA..... | 169 |
| Rosendi Galih Susani | |
| PEMBELAJARAN TINDAK TUTUR TIDAK LANGSUNG UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PRAGMATIK PEMELAJAR BIPA TINGKAT LANJUT..... | 185 |
| Rooselina Ayu Setyaningrum | |
| B A G I A N 2 | |
| BIDANG BAHASA | 205 |
| ON INDONESIAN WITTY BANTERS: A CYBERPRAGMATIC PERSPECTIVE..... | 207 |
| R. Kunjana Rahardi | |
| B A G I A N 3 | |
| BIDANG SASTRA | 233 |
| KATA-KATA YANG MEMBALUT LUKA: SASTRA BERLATAR INDONESIA DALAM ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BAHASA..... | 235 |
| Novita Dewi | |
| KARAKTERISASI TOKOH SEBAGAI CERMIN DAYA BAHASA DAN NILAI RASA BAHASA DALAM DONGENG ANAK..... | 245 |
| Septina Krismawati | |

MEMAKNAI PENGALAMAN YANG MENUMBUHKAN

PRIBADI INTEGRAL 265

C.B. Mulyatno

AKTING SEBAGAI BENTUK BERBAHASA 287

J. B. Judha Jiwangga

KONTRIBUTOR PENULISAN BUKU 301

DAFTAR ISI



BAGIAN 3

BIDANG SASTRA

KATA-KATA YANG MEMBALUT LUKA: SASTRA BERLATAR INDONESIA DALAM ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BAHASA

Novita Dewi

Dunia sedang menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling terkait sehingga mengancam keamanan manusia

di berbagai bidang—sosial-politik, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan hidup. Pandemi COVID-19 telah menjadi salah satu ancaman paling signifikan terhadap keamanan manusia di abad ke-21, yang tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik tetapi juga memicu krisis ekonomi, sosial, psikologis, dan geopolitis. Perubahan iklim semakin membahayakan keamanan manusia karena peningkatan suhu global, cuaca ekstrem, dan kenaikan permukaan air laut. Ketahanan pangan dan air serta keselamatan masyarakat pesisir dan pulau-pulau sangat rentan terhadap dampak-dampak tersebut. Sementara itu, konflik bersenjata yang terus berlanjut di berbagai wilayah telah menyebabkan jutaan pengungsi terpaksa berpindah-pindah tempat. Konflik-konflik ini tidak hanya mengakibatkan hilangnya nyawa tetapi juga menghancurkan infrastruktur, mengganggu perekonomian, dan merusak tatanan sosial. Meningkatnya kesenjangan ekonomi dan sosial juga merupakan ancaman serius terhadap keamanan manusia, karena kesenjangan antara kaya dan miskin menciptakan ketidakstabilan sosial dan politik serta meningkatkan risiko konflik. Terorisme menambah ancaman-ancaman ini karena menimbulkan korban jiwa dan menyebarkan ketakutan yang makin meluas di masyarakat.

Konsep keamanan manusia, yang bermula dari perdebatan Perang Dingin, menekankan keutamaan kehidupan manusia sebagai tujuan kebijakan keamanan. Konsep ini memperluas cakupan analisis dan kebijakan ke berbagai arah, mulai dari keamanan individu hingga sistem internasional, politik, ekonomi, sosial, lingkungan, dan keamanan manusia

(Fukuda-Parr & Messineo, 2012). Gagasan keamanan manusia meluas ke lembaga-lembaga internasional, organisasi non-pemerintah, opini publik, pers, dan kekuatan abstrak alam atau pasar. Selama era Perang Dingin pada tahun 1990an, Jepang menjadi pendukung keamanan manusia, mendorong kerja sama internasional untuk meningkatkan kualitas hidup, menyelamatkan planet ini, dan mengadvokasi perdamaian. Pada KTT Milenium Perserikatan Bangsa-Bangsa pada bulan September 2000, Perdana Menteri Jepang Yoshiro Mori menyatakan keamanan manusia sebagai pilar utama kebijakan luar negeri Jepang.

Sejak Perang Dunia II, sifat dan dampak konflik kekerasan telah berubah secara signifikan. Mengatasi banyaknya ancaman keamanan manusia saat ini memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif dan koheren tentang apa yang dimaksud dengan rasa aman. Meningkatnya ketegangan di berbagai kawasan membahayakan keamanan manusia secara global. Di Asia Timur, ketegangan yang sedang berlangsung antara Korea Utara dan Selatan terus berlanjut akibat uji coba rudal balistik Korea Utara. Selain itu, sengketa wilayah dan masalah kebebasan navigasi di Laut Cina Selatan dan konfrontasi AS-Tiongkok juga semakin meningkat.

Konflik Rusia-Ukraina telah menghadirkan tantangan besar terhadap keamanan global, yang mencakup kebutuhan bantuan darurat, pencegahan konflik, dan upaya pembangunan perdamaian. Konflik Rusia-Ukraina juga memperburuk emisi karbon, degradasi ekosistem, dan perubahan iklim. Di wilayah seperti Tenghyang, degradasi lahan dan konflik terkait iklim telah menyebabkan kejadian cuaca ekstrem. Perubahan iklim telah menyebabkan kekeringan, banjir, dan cuaca ekstrem di seluruh Afrika, memperparah kekurangan sumber daya udara, pangan, dan energi, serta meningkatkan konflik sosial. Di Timur Tengah, kelangkaan sumber daya, perpindahan penduduk secara massal, dan perubahan iklim merupakan permasalahan mendesak yang memerlukan perhatian segera. Konflik Israel-Palestina juga belum menunjukkan tanda-tanda berakhir.

Saat ini, keamanan manusia masih sangat terdampak oleh pandemi COVID-19, yang telah menghabiskan sumber daya di banyak negara selama tiga tahun terakhir. Pada awal pandemi ini, Indonesia, seperti banyak negara lain, harus beradaptasi dengan pembatasan sosial dan membantu warganya melewati masa-masa sulit, termasuk tantangan transisi ke pendidikan online. Meskipun negara-negara maju relatif makmur

dan berumur panjang, rasa tidak aman semakin besar, karena rasa tidak nyaman ini sudah meningkat sebelum adanya COVID-19. Kerugian langsung akibat konflik kekerasan lebih mudah diukur, namun dampak tidak langsung terhadap sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan membuat penilaian ini jauh lebih kompleks.

Konsep “Kebebasan dari Rasa Takut” sangat penting bagi keamanan manusia, dengan fokus pada perlindungan individu dari konflik kekerasan sambil mengakui bahwa kekerasan tersebut terkait erat dengan kemiskinan, ketidakmampuan negara, dan bentuk ketidakadilan lainnya (Hanlon & Christie, 2016; Winter, 2014). Di era ketidakpastian global ini, pembahasan keamanan manusia sangatlah penting. Setiap orang berhak atas “kebebasan dari rasa takut” dan “kebebasan dari kekurangan”, namun mencapai cita-cita ini masih merupakan tantangan. Keamanan manusia, yang mencakup kemiskinan, kesenjangan, dan kekerasan, telah menjadi titik fokus wacana global.

Di tengah kompleksitas dunia kontemporer, sastra muncul sebagai salah satu medium yang efektif untuk mengeksplorasi dan memahami dimensi-dimensi human security. Melalui narasi yang kaya, sastra mampu mengungkap realitas sosial, politik, dan budaya yang seringkali tersembunyi atau terabaikan.

Dalam konteks pendidikan, sastra memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter, mengembangkan empati, dan menumbuhkan kesadaran kritis pada peserta didik. Karya sastra, khususnya yang berlatar belakang sejarah yang penuh gejolak, seperti masa pendudukan Jepang di Indonesia, dapat menjadi jendela bagi generasi muda untuk memahami akar permasalahan kemanusiaan dan merumuskan solusi yang relevan.

Pelbagai genre karya sastra dapat digunakan di kelas bahasa untuk memenuhi kebutuhan pembelajar. Novel, cerpen, puisi, dan karya kreatif lainnya memberi siswa materi bacaan autentik. Sastra menyajikan konteks nyata, komunikatif, dan kontributif terhadap perkembangan linguistik, mental, dan holistik pembelajar. Integrasi sastra dalam kegiatan pembelajaran bahasa dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, memotivasi, dan memberikan pemahaman multikultural bagi pembelajar.

Tulisan ini bertujuan menunjukkan relevansi sastra dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada *human security*. Sebuah cerpen

Indonesia yang berlatar masa pendudukan Jepang, yaitu “Oh...Oh...Oh” karya Idrus akan dibahas melalui lensa *human security*. Pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana ancaman terhadap keamanan manusia, seperti kekerasan, ketidakadilan, dan trauma psikologis direpresentasikan dalam cerpen ini. Selain itu, akan ditunjukkan juga bagaimana sastra dapat digunakan sebagai materi ajar untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, mendorong pemikiran kritis, dan mengembangkan literasi budaya.

LUKA KOLONIAL DAN MITIGASI KEAMANAN MANUSIA

Keamanan manusia dapat diartikan sebagai perasaan aman dan tenteram sekaligus terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Ketersediaan makanan dan tempat tinggal serta kebebasan dari rasa takut (semisal kekerasan dan penindasan) menjadi indikator keamanan manusia. Di dunia yang penuh ketidakpastian, keamanan manusia menjadi semakin penting.

Perubahan iklim dan ketidakstabilan politik dapat membuat masyarakat merasa tidak aman, merusak kepercayaan sosial, dan memperlebar kesenjangan ekonomi. Kelompok marginal, perempuan, dan anak-anak menjadi korban ketiadaan *human security* yang dapat menjelma menjadi pelbagai bentuk: Sebuah keluarga tiba-tiba kehilangan pencari nafkahnya; sebuah pabrik ditutup tanpa memberi pesangon pada para buruhnya; seorang anak dari keluarga miskin lahir dengan cacat bawaan; suatu komunitas terus-menerus diganggu oleh kelompok intoleran; ketersediaan air bersih dan panen gagal di sebuah dusun yang kering dan tandus; penduduk kota kecil resah karena angka pengangguran dan kriminalitas makin naik, dsb.

Bagaimana segudang contoh permasalahan di atas dapat diselesaikan? Di sinilah sastra berperan. Kekuatan kisah atau cerita dapat menjelaskan dampak buruk yang ditimbulkan oleh ketidakpastian dan pentingnya keamanan. Pada gilirannya, pengetahuan ini dapat membantu kita memahami dampak emosional dari masa-masa sulit dan akar penyebab masalah keamanan manusia. Solusi nyata mungkin tidak secara langsung ditemukan, tetapi sastra dapat memberikan kenyamanan dan dapat menjadi *coping mechanism* dalam menghadapi ketidakpastian. Mekanisme koping adalah cara atau taktik seseorang dalam menghadapi situasi yang membuatnya merasa stres atau tertekan.

Berikut adalah penelusuran bagaimana karya sastra Indonesia menggambarkan ancaman-ancaman ini sekaligus menawarkan harapan. Idrus merupakan salah satu penulis ternama Indonesia yang sering dikenal karena menggambarkan kenyataan pahit kolonialisme, terutama pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Pelopor Sastra Indonesia Modern Angkatan 1945 ini kerap menampilkan pengalaman getir rakyat jelata. H. B. Jassin berpendapat, Idrus dan Chairil Anwar adalah pengarang-pengarang yang dilahirkan oleh zaman Jepang sekaligus pembaharu kesusastraan Indonesia. Kritikus kenamaan H. B. Jassin berpendapat Idrus mulai bosan dengan gaya romantik tulisan-tulisan sebelumnya dan mengambil jalan lain yaitu “kesederhanaan baru” untuk memotret kehidupan sehari-hari dengan teropong realistik humoristis (Jassin, 1978).

Cerpen “Oh.....Oh.....Oh...!” adalah sindiran kuat yang mengungkap korban jiwa akibat perang, kesulitan ekonomi, dan kekejaman pemerintah Jepang. Cerita diawali dengan sebuah potret perjalanan kereta api dari Sukabumi ke Jakarta – bukan gambaran kenyamanan melainkan sebuah mikrokosmos penderitaan. Maraknya percaloan karcis menyoroti kemiskinan yang memaksa orang melakukan perjalanan ilegal. Gerbong kelas tiga dan empat penuh sesak dengan keputusan dan penderitaan rakyat kecil. Gerbong manusia yang berjuang untuk bertahan hidup ini diperburuk dengan kemarahan kondektur pada para penumpang gelap. Aneka peristiwa di dalam gerbong menggambarkan derita orang-orang yang putus asa sekaligus mencerminkan penjajah yang mengeksploitasi sumber daya masyarakat. Kereta berhenti di sebuah stasiun kecil dan lima pemuda *keibodan* naik. Penumpang yang kedapatan membawa beras dirampok oleh kelima pemuda pembantu polisi Jepang tadi lalu rampasan dibagi rata. Seorang pemuda berkaki buntung menaiki tangga kereta api hendak mengemis di Jakarta. Seorang agen polisi mendatangi perempuan belia yang terlihat bungkuk karena menyembunyikan beras di balik pakaiannya. Beras lima liternya dituang ke kantung beras atas saran sang agen agar tidak dirampas keibodan. Kereta melaju cepat menuju Bogor. Pengemis buntung tak dapat menahan pegangannya dan tewas terpejal. Kereta berhenti sebentar mencatat kejadian ini lalu berjalan lagi. Kondektur turun di stasiun kecil berikutnya untuk mengambil komisi penjualan batu akik dari makelar aneka dagangan termasuk salep penisilin yang laris; Jakarta mulai terjangkiti penyakit kelamin. Kereta tiba

di Stasiun Gambir dan cerita pun berakhir dengan tangisan perempuan di pagar stasiun – oknum polisi membawa kabur lima liter beras miliknya.

Cerpen ini terhimpun dalam *Corat-Coret di Bawah Tanah* bersama keenam kisah zaman Jepang lainnya seputar kemelaratan dan kebiadaban manusia. Gaya penulisan Idrus terbuka dan blak-blakan. Pembaca dibuat geram atas ketidakadilan dan absurditas yang dialami tokoh-tokoh cerpennya. Realisme “Oh.....Oh.....Oh...!” memperlihatkan kematangan pengarang (yang waktu itu berusia dua puluhan) ketika mengamati perjalanan sebuah bangsa yang tergadai oleh penjajahan bangsa lain.

Meskipun gaya bahasa yang dipakai dalam cerpen ini mungkin terasa asing bagi pembaca kontemporer, nilai-nilai di dalamnya tetap relevan. Ancaman terhadap keamanan manusia terwakili dalam cerpen ini sebagai berikut.

1. **Penyelewengan:** Penumpang gelap makin banyak karena harga karcis yang mahal dan bisnis percaloan yang merusak tatanan.
2. **Harga Kemiskinan:** Seorang penyandang disabilitas hanya bisa mengemis untuk bertahan hidup. Ia mengambil risiko menumpang kereta menuju ibukota.
3. **Aparat Korup:** Polisi menipu seorang perempuan muda yang bersusah-payah menyelamatkan berasnya agar tidak dirampas. Terjadi penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak yang seharusnya melindungi yang lemah.
4. **Pengabaian:** Kematian pengemis buntung di kereta menjadi bukti bahwa kaum marginal diabaikan oleh sistem yang miskin belarasa.
5. **Kerusakan Moral:** Jual-beli batu akik dan salep obat penyakit kelamin sebagai kerja sambilan sang kondektur memperlihatkan betapa parahnya perilaku manusia yang berada di bawah tekanan.

Ditulis puluhan tahun yang lalu, jeritan manusia tertindas dalam cerpen Idrus ini masih bergema hingga saat ini. Kemiskinan, korupsi, dan ketidakadilan terus menjangkiti masyarakat Indonesia. Karyanya menjadi pengingat untuk memperjuangkan masyarakat yang adil, aman, dan bebas dari rasa takut. Di sini beras memiliki makna simbolik sebagai bahan pokok yang dibutuhkan setiap orang untuk terus hidup. Kebutuhan dasar

sehari-hari semisal beras makin memperkuat simbol dan arti perjuangan dalam usaha memastikan keamanan manusia.

BELAJAR BAHASA DAN BERCERITA UNTUK MENJAMIN KEAMANAN MANUSIA

Pembacaan atas cerpen Idrus “Oh.....Oh.....Oh...!” membuktikan bahwa cerita memiliki kekuatan yang luar biasa. Karikatur manusia tertindas dalam cerpen ini menjelaskan kompleksitas keamanan manusia, menumbuhkan empati dan pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi oleh individu dan komunitas.

Pembelajaran bahasa dapat memanfaatkan kekuatan narasi ini. Dengan menggunakan penyampaian cerita yang kuat dan komunikasi yang jelas, seorang guru bahasa dapat berbagi pengalaman nyata dan meningkatkan kesadaran akan masalah keamanan manusia. Media kreatif seperti seni dan tulisan dapat lebih memperkuat pesan yang disampaikan.

Dalam hal penelitian dan advokasi, membangun masa depan yang aman membutuhkan pengetahuan dan pemikiran kritis. Integrasi bahasa dan sastra dalam pembelajaran memberi kesempatan “berinvestasi” tidak hanya untuk penelitian tetapi juga keterampilan berpikir kritis. Belajar dari sejarah dan sastra menawarkan wawasan yang berharga. Di dunia yang penuh dengan informasi saat ini, mengembangkan kemampuan mengevaluasi informasi sangatlah penting. Dengan memberdayakan masyarakat melalui pengetahuan dan mengadvokasi kebijakan berdasarkan penelitian, yakni analisis kritis karya sastra, upaya menuju masa depan yang lebih aman bagi semua orang kiranya dapat terwujud. Melalui analisis mendalam terhadap karya sastra, peserta didik dapat memperkaya pemahaman tentang kompleksitas masalah kemanusiaan dan memperkuat komitmen untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

Seperti yang diingatkan oleh Arundhati Roy, “Kemiskinan terbesar bukanlah kekurangan uang; tetapi karena kurangnya cerita.” Mari terus berbagi cerita, memupuk pengetahuan, dan melakukan advokasi untuk masa depan yang lebih cerah.

KESIMPULAN

Melalui eksplorasi cerpen ini, telah ditunjukkan bagaimana cerita dapat menjelaskan kompleksitas keamanan manusia – aspek fisik, emosional, dan psikologis. Telah diperlihatkan dampak perang atau penjajahan yang berkepanjangan dan kekuatan cerita sebagai terapi penyembuhan dan rekonsiliasi. Sastra adalah medium efektif untuk memahami dimensi-dimensi *human security*, mengungkap realitas sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks pendidikan bahasa, sastra memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, mengembangkan empati, dan menumbuhkan kesadaran kritis pada peserta didik. Saat dunia bergerak maju, marilah mengingat betapa pentingnya menciptakan masa depan yang aman, yang dibangun di atas pengertian, empati, dan keberanian untuk menghadapi masa lalu lewat kekuatan bercerita.

REFERENSI

- Fukuda-Parr, S., & Messineo, C. (2012). Human Security: A critical review of the literature. Centre for Research on Peace and Development (CRPD) Working Paper, 11, 1-19. <https://sakikofukudaparr.net/wp-content/uploads/2013/01/HumanSecurityCriticalReview2012.pdf>
- Hanlon, R. J., & Christie, K. (2016). *Freedom from fear, freedom from want: An introduction to human security*. University of Toronto Press.
- Jassin, H. B. (1978). Bacaan mulia. (No Title).
- Winter, J. (2014). Freedom from fear: A new paradigm for human security. *Undercurrent*, 10(3), 37-45.

